

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan dengan kesejahteraan secara fisik, mental ataupun sosial secara utuh tidak semata-mata terbebas dari penyakit ataupun kecacatan dalam semua hal yang berkaitan erat dengan sistem reproduksi, baik dari fungsi maupun proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan (Widyastuti, 2011). Kesehatan reproduksi erat kaitannya dengan remaja, masa remaja merupakan fase tumbuh kembang dalam kehidupan seseorang dan merupakan fase perubahan dari fase anak-anak menuju dewasa, pada masa ini terjadi perubahan pada perkembangan fisik, mental, emosional maupun sosial (Soetjiningsih, 2007).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) data jumlah populasi remaja di dunia merupakan populasi yang cukup besar, menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah remaja usia 10-19 tahun adalah seperlima dari jumlah populasi didunia, sekitar sembilan ratus juta berada di negara berkembang (BPS, 2010). Menurut data *International Agency for Research on Cancer* (IARC) yang merupakan organisasi penelitian dari WHO menyebutkan bahwa di tahun 2008 sekitar 12,6 juta penduduk di dunia menderita penyakit kanker dan 7,6 diantaranya meninggal dunia dan untuk wanita Indonesia jenis kanker yang sering menyerang adalah kanker payudara 25,5%, kanker usus besar 10,5% dan kanker servik 8,8% (IARC, 2008).

Masa remaja merupakan masa yang rentan akan resiko kesehatan reproduksi selain itu remaja yang sedang berada pada masa sulit, tidak pasti dan cenderung labil akan dengan mudah terpengaruh informasi global melalui audio visual yang semakin mudah diakses namun minim informasi kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi, orang tua juga dapat menjadi pencetus perilaku tidak sehat pada remaja. Informasi yang terbatas tentang kesehatan reproduksi menimbulkan beberapa masalah kesehatan reproduksi seperti Penyakit Menular Seksual (PMS), Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan masalah kesehatan lainnya (Ratna, 2010).

Masalah kesehatan reproduksi khususnya remaja cukup banyak salah satunya adalah masalah keputihan, keputihan merupakan salah satu masalah yang sering disepelekan oleh setiap kalangan wanita. Keputihan yang berkepanjangan dapat menjadi hal yang lebih serius karena kurang mengetahui mengenai apa yang menyebabkan keputihan itu sendiri. Keputihan bukanlah suatu penyakit tersendiri melainkan gejala dari suatu penyakit lain. Keputihan yang berlangsung terus menerus dan berlangsung cukup lama, serta menimbulkan keluhan perlu dilakukan pemeriksaan yang lebih lanjut untuk mengetahui penyebabnya. Keputihan yang tidak segera di obati atau ditangani akan menyebabkan komplikasi radang panggul yang berlarut-larut atau bahkan menyebabkan kemandulan karena tersumbatnya saluran telur (Shadine, 2012).

Setidaknya 75% wanita pernah mengalami keputihan paling tidak sekali dalam hidupnya (Shadine, 2012). Wanita Eropa yang mengalami keputihan kurang lebih 25%. Sementara wanita Indonesia 70% lebih telah mengalami

keputihan dalam hidupnya, yang disebabkan oleh jamur dan parasit (*Trichomonas Vaginalis*). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia kejadian keputihan ini kebanyakan dialami oleh para remaja putri usia reproduktif, angka kejadian keputihan di Indonesia memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain (Depkes RI, 2014).

Hal tersebut dipengaruhi karena Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki cuaca yang panas sepanjang waktu, sehingga penduduk Indonesia memiliki tubuh yang selalu berkeringat. Hal ini lah yang menyebabkan tubuh memiliki kadar kelembapan, terutama pada bagian tubuh yang berlipat dan tertutup seperti pada bagian alat reproduksi. Dalam kondisi yang lembab inilah menyebabkan bakteri mudah tumbuh, terutama pada bagian intim wanita yang dapat mengalami gangguan seperti bau tidak sedap maupun infeksi (Wulandari, 2011). Kondisi yang terus dibiarkan akan menyebabkan infeksi menjadi lebih cepat berkembang dan bila dibiarkan, khususnya keputihan yang berlebihan dan terus menerus dapat menyebabkan kanker (Indarti, 2008).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 di Indonesia angka kejadian penyakit kanker cukup tinggi, jumlah penderita kanker di Indonesia 1,4 per 1000 penduduk atau sekitar 330.000 orang. Angka kejadian kanker leher rahim 17 per 100.000 perempuan, berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2010 kasus rawat inap untuk kanker leher rahim 12,8% atau 5.349 kasus (Depkes RI, 2014).

Data pada tahun 2008 Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa populasi anak remaja tidak kurang dari 43,6 juta jiwa atau sekitar 19,64% dari

total jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2008). Data hasil proyeksi dari statistik pada tahun 2010, jumlah penduduk di Yogyakarta tahun 2013 sebesar 3.594.845 jiwa, dengan presentase jumlah penduduk laki-laki 49,40% dan perempuan 50,60% dengan didominasi oleh usia dewasa 20-24 tahun sebesar 8,64% dan kelompok umur 0-24 tahun sebesar 38,14% dari total penduduk Yogyakarta (BPS Yogyakarta 2014).

Jumlah remaja yang tidak sedikit ini, membutuhkan peran serta pemerintah yang cukup besar terutama dalam hal menangani kesehatan reproduksi remaja. Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi sering kali berakar dari kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Maka dari itu sejak tahun 2003 pemerintah bekerja sama dengan Puskesmas dari 33 provinsi membentuk Program Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Dimana program ini bertujuan agar dapat dijangkau remaja, menyenangkan, menerima setiap remaja dengan tangan terbuka, menghargai remaja, menjaga kerahasiaan dan peka akan kebutuhan remaja. Jenis dari kegiatan PKPR ini diantaranya penyuluhan termasuk pemeriksaan penunjang, konseling, Pendidikan Ketrampilan Hidup Sehat (PKHS), pelatihan pendidikan sebaya dan konselor sebaya (Pembab Sleman, 2010).

Pembentukan Program Kesehatan Peduli Remaja ini juga didasari karena perilaku remaja yang malu untuk melakukan pemeriksaan dan pengobatan ketenaga kesehatan. Sehingga tidak sedikit yang beranggapan bahwa keputihan merupakan hal yang wajar dan tidak perlu diobati, padahal keputihan bisa menjadi awal tanda dari penyakit yang berat (Pribakti, 2010). Sehingga dalam hal

ini peran bidan sangatlah penting sesuai dengan Kepmenkes RI nomor 369/Menkes/SK/III/2007, dalam hal ini bidan berperan serta dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat, seperti memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja. Pengetahuan dianggap sangat penting, sehingga dengan tingkat pengetahuan yang baik, dapat mencegah terjadinya infeksi. Resikonya infeksi yang disebabkan oleh keputihan, karena kurangnya pengetahuan mengenai keputihan dapat menyebabkan infeksi keputihan yang terus berlanjut (Kepmenkes RI, 2014).

Studi pendahuluan dilakukan di salah satu SMA di daerah Sleman, karena SMA tersebut berada pada wilayah pedesaan, dipilihnya SMA Negeri 2 Ngaglik karena SMA tersebut memiliki keseluruhan siswi putri yang lebih banyak daripada siswa putra baik IPA maupun IPS, yaitu total siswa putra kelas X hingga XII baik IPA maupun IPS sebanyak 254 siswa dan siswi putri 356 siswi. Program kerja yang dilakukan oleh UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) di SMA ini diantaranya adalah PMR (Pendidikan Masalah Remaja) yang meliputi kegiatan pendidikan, penyuluhan, konseling dan konseling remaja. Banyaknya program di SMA tersebut namun masih belum maksimal seperti belum adanya petugas kesehatan yang menetap di UKS tersebut. Sudah dilakukan penyuluhan di SMA ini oleh pihak Puskesmas yang berfokus kepada kesehatan reproduksi terutama mengenai penyakit *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS) dan Seks Bebas pada Remaja.

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan kepada siswi di SMA Negeri 2 Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 2015,

dari 18 orang siswi yang sudah di wawancarai dengan bertanya langsung mengenai masalah kesehatan reproduksi khususnya keputihan 5 orang mengetahui tentang keputihan namun tidak mengetahui bagaimana cara menangani keputihan tersebut dan sisanya siswi mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui apa itu keputihan dan bagaimana cara mengatasi keputihan.

Berdasarkan uraian masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas X Dan XI Tentang Keputihan di SMA Negeri 2 Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 2015 “.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Siswi kelas X Dan XI Tentang Keputihan Di SMA Negeri 2 Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta 2015”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri siswi kelas X dan XI tentang keputihan di SMA Negeri 2 Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri siswi kelas X di SMA Negeri 2 Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta yang meliputi:

- a. Pengertian keputihan
- b. Jenis keputihan
- c. Penyebab keputihan
- d. Gejala keputihan
- e. Pencegahan keputihan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai acuan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan terutama tentang keputihan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi remaja putri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dasar meningkatkan tingkat pengetahuan bagi remaja putri tentang keputihan.

b. Bagi SMA Negeri 2 Ngaglik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja putri, serta, bekerjasama dengan pihak kesehatan untuk mengadakan penyuluhan agar lebih memahami dan mengerti tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi terutama keputihan.

c. Bagi STIKES A. Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi mahasiswa maupun dosen, yang dapat diakses melalui perpustakaan.

d. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu yang telah didapat khususnya tentang kesehatan reproduksi dan metode penelitian.

e. Bagi perpustakaan STIKES A. Yani

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber bacaan mengenai tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pengalaman dalam melakukan penulisan ilmiah dan menambah kemampuan serta pengetahuan mengenai tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1.Keaslian penelitian

Peneliti Tahun	Judul	Metode analisis, populasi, sampel dan variabel	Hasil penelitian	Perbedaan dan Persamaan
Adik Milda Actafiya (2012)	Tingkat Pengetahuan siswi kelas X tentang Keputusan di SMK Muhammadiyah 1 Sragen tahun 2012	Penelitian ini merupakan penelitian dengan Deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian yaitu remaja dengan jumlah 27 siswi kelas x di SMK Muhammadiyah Sragen. Sampel penelitian diambil secara sistem random sampling, dimana diambil kebetulan saat penelitian	Hasil penelitian menyatakan dari tingkat pengetahuan remaja putri mengenai keputusan terhadap responden, yaitu 5 siswi 16,67% kategori baik, 20 siswi 66,66% kategori cukup dan 5 siswi 16,67% kategori baik.	a. Persamaan jenis dan rancangan penelitian . b. Perbedaan terletak pada populasi, sampel dan tempat penelitian, waktu, metode penelitian, hasil penelitian.
Siti Rokhani (2014)	Tingkat pengetahuan remaja putri tentang leokhore patologis di SMA Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman Tahun 2014	Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif non analitik, dengan jumlah remaja 111 responden kelas X dan IX IPA maupun IPS. Sampel penelitian diambil dengan sampling jenuh, teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel.	Hasil dari penelitian ini menyatakan tingkat pengetahuan remaja putri di SMA 1 Turi dengan kategori cukup 54,1% dengan kategori baik sebesar 59,5%, mengenai tanda dan gejala leokhore patologis kategori baik 58,6%, penyebab leokhore patologis dengan kategori kurang 36,9%, jenis leokhore patologis kategori baik 39,6%	a. Persamaan jenis penelitian dan variabel. b. Perbedaan terletak pada populasi, tempat penelitian, waktu, metode penelitian, hasil penelitian.

Rita Purnama Sari (2012)	Hubungan Pengetahuan dan Prilaku Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di Kelas XII SMA Negeri 1 Seunuddon Kabupaten Aceh Utara tahun 2012	Penelitian ini menggunakan metode analitik, dengan jumlah populasi 72 siswi, dengan menggunakan metode pengambilan sampel dengan metode total sampling yaitu populasi digunakan sebagai sampel	Hasil dari penelitian ini menyatakan tingkat pengetahuan tentang keputihan dalam kategori kurang 39 orang (54,2%), kejadian keputihan sebanyak 40 orang (55,6%) dan perilaku remaja putri dalam kategori baik 40 orang (55,6%)	a. Persamaan pembahasan mengenai keputihan dan desain yang digunakan adalah desai <i>cross sectional</i> . b. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada jumlah populasi, tempat penelitian, waktu, metode penelitian, hasil penelitian, variabel pada penelitian
--------------------------	---	--	--	---

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA